



## Cyberpragmatics Lintas Budaya: Perbandingan Strategi Kesantunan dalam Komunikasi Digital Indonesia dan Barat pada Media Sosial

Nur Lailiyah\*, Teguh Setiawan\*\*, & Madiawati Mamat@Mustafa\*\*\*

\*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

\*\* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

\*\*\*Program Kesusasteraan Melayu, Universiti Malaya, Malaysia

Alamat surel: [lailiya86@unpkediri.ac.id](mailto:lailiya86@unpkediri.ac.id)

### Abstrak

**Kata Kunci:**  
Cyberpragmatic;  
Kesantunan;  
Komunikasi digital;  
Lintas budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan strategi kesantunan dalam komunikasi digital antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Barat melalui pendekatan *cyberpragmatics lintas budaya*. Kajian ini berfokus pada bagaimana pengguna dari kedua budaya mempraktikkan kesantunan linguistik dalam platform digital seperti media sosial dan aplikasi pemesanan instan. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan teknik analisis wacana pragmatik. Data sebanyak 90 tuturan pada percakapan *Instagram* (30 tuturan), *WhatsApp* (30 tuturan), dan *Twitter* (30 tuturan) dari kedua kelompok budaya. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung menggunakan strategi kesantunan negatif secara lebih eksplisit, seperti penggunaan sapaan kehormatan, permintaan maaf, dan eufemisme, sedangkan masyarakat Barat lebih banyak menggunakan kesantunan positif yang menekankan keakraban, pengakuan identitas individu, dan penggunaan humor. Perbedaan ini merefleksikan nilai-nilai budaya dasar seperti kolektivisme versus individualisme. Penelitian ini memberikan kontribusi, yakni 1) pemahaman dinamika komunikasi digital lintas budaya serta implikasinya terhadap pengembangan etika berkomunikasi global di era digital, 2) memberikan dasar penting untuk pengembangan pedoman komunikasi digital lintas budaya yang lebih efektif, baik dalam konteks bisnis, diplomasi, maupun pendidikan.

### Abstract

**Keywords:**  
Cyberpragmatics;  
Politeness;  
Digital  
communication;  
Cross-cultural.

This study aims to examine the comparison of politeness strategies in digital communication between Indonesian and Western societies through a cross-cultural cyberpragmatic approach. The study focuses on how users from both cultures practice linguistic politeness in digital platforms such as social media and instant messaging applications. The method used is a qualitative study employing pragmatic discourse analysis techniques. Data consists of 90 utterances from conversations on *Instagram* (30 utterances), *WhatsApp* (30 utterances), and *Twitter* (30 utterances) from both cultural groups. The findings indicate that Indonesian society tends to use negative politeness strategies more explicitly, such as honorifics, apologies, and euphemisms, while Western society more frequently employs positive politeness emphasizing familiarity, recognition of individual identity, and the use of humor. These differences reflect underlying cultural values such as collectivism versus individualism. This study contributes to 1)

understanding the dynamics of cross-cultural digital communication and its implications for the development of global communication ethics in the digital age, and 2) providing a crucial foundation for developing more effective cross-cultural digital communication guidelines, whether in business, diplomacy, or education contexts.

Terkirim: 17 Agustus 2025; Revisi: 25 Agustus 2025; Diterbitkan: 10 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi komunikasi digital telah mengubah lanskap interaksi manusia, menuntut pemahaman baru tentang bagaimana kesantunan diartikulasikan dalam ruang maya. *Cyberpragmatics*, sebagai cabang pragmatik yang memfokuskan diri pada praktik kebahasaan di domain virtual, menekankan pentingnya strategi kesantunan dalam menjaga keharmonisan komunikasi daring yang sifatnya multimodal dan global (Rahardi & Noviance, 2025). Dalam konteks ini, teori kesantunan klasik seperti yang dikemukakan oleh Brown & Levinson (1987) perlu diperkaya dengan temuan-temuan kontemporer yang mempertimbangkan aspek visual (misalnya penggunaan emoji), audio (*podcast*), dan interaksi teks dalam media sosial, forum, serta aplikasi perpesanan instan (Herring, 2020b, 2020a; Locher & Graham, 2023).

Dalam kerangka lintas budaya, komunikasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh norma linguistik, tetapi juga oleh dimensi budaya seperti individualisme-kolektivisme, *distance power*, dan *high-context vs low-context* (Kecskes, 2022; Hofstede, 2011). Kajian *Digital Discourse Analysis* (DDI) yang diperkenalkan oleh Herring (2020) menawarkan alat analitis untuk mengkaji bagaimana fitur teknis platform (seperti algoritma, antarmuka, dan affordances) memengaruhi strategi kesantunan dan konstruksi makna dalam interaksi lintas budaya (Androutsopoulos, 2023).

Penelitian di Indonesia menunjukkan beragam strategi kesantunan yang adaptif. Al-Natour & Banat (2023) menemukan bahwa pengunggah konten YouTube dan para komentator di *platform* tersebut kerap memanfaatkan strategi kesantunan positif, seperti pujian eksplisit, penggunaan sapaan kehormatan, serta eufemisme, guna membangun solidaritas dan menjaga muka lawan tutur (Lailiyah, dkk., 2024; Suryana, dkk., 2024). Selain itu, studi (Kamsinah Kamsinah, dkk., 2024; Kurnia, 2024) terhadap konten “English for Nusantara” menegaskan peran penting marker identitas budaya dan pilihan istilah yang menegaskan kedekatan interpersonal, bahkan dalam materi pembelajaran berbahasa Inggris (Kusmanto & Widodo, 2022; Sahib, dkk., 2023)

Sebaliknya, literatur Barat menyyoroti kecenderungan untuk mengutamakan kejelasan dan efisiensi, dengan kesantunan positif terejawantah melalui penggunaan

humor, *self-disclosure*, dan struktur kalimat yang ringkas, mencerminkan nilai individualisme dan ketegasan dalam komunikasi (Afriana, dkk., 2025; Jurnal & Erkinovna, 2025; Priya, dkk., 2025). Namun, meski telah banyak penelitian terpisah di masing-masing budaya, studi banding langsung yang menganalisis perbedaan maupun persamaan strategi kesantunan antara pengguna Indonesia dan Barat masih sangat terbatas.

Penetrasi internet global yang mencapai 5,64 miliar pengguna pada awal April 2025 menunjukkan bahwa sekitar 68,7 % populasi dunia kini berinteraksi dalam ruang digital yang kian ramai dan lintas batas negara (Kemp, 2025; Lailiyah, 2024). Di Indonesia, penetrasi internet menyentuh 79,5 % pada tahun sebelumnya, dengan hampir setengah anak-anak di bawah 12 tahun telah mengakses platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024; Reuters, 2025). Pertumbuhan ekonomi digital Indonesia yang diproyeksikan mencapai US \$146 miliar pada 2025 menegaskan betapa krusialnya efektivitas komunikasi daring bagi perkembangan bisnis, pendidikan, dan pelayanan publik (Kurbalija, 2024).

Ketiadaan isyarat non-verbal dan kecepatan pertukaran pesan di media sosial atau aplikasi perpesanan dapat memperbesar risiko miskomunikasi dan konflik siber, seperti *cyberbullying* (Lailiyah, 2023), yang memerlukan strategi kesantunan digital yang tepat untuk mitigasi (Al-Natour & Banat, 2023; Kusmanto & Widodo, 2022). Studi tentang kesunyian (*silence*) dalam komunikasi lintas budaya menegaskan bahwa makna jeda atau keheningan dapat berbeda drastis antara budaya *high-context* dan *low-context*, sehingga rawan menimbulkan salah tafsir dalam tim global (Eslami, dkk., 2023; Yus, 2011). Di sisi lain, penelitian pragmatik kesantunan lintas budaya membuka ruang bagi peningkatan sensitivitas budaya dalam diplomasi, pendidikan, dan kerjasama internasional, bahwa perbedaan norma kesantunan dapat memengaruhi efektivitas komunikasi dan membangun atau meruntuhkan kepercayaan antarpengguna (Erkinovna, 2025; Jurnal & Erkinovna, 2025).

Pada era milenial, dengan penetrasi internet di Indonesia mencapai 74,6 % pada awal 2025 dan lebih dari 143 juta identitas pengguna media sosial, idealnya para *digital native* seharusnya menerapkan strategi kesantunan yang sensitif lintas budaya, menggunakan marker kesantunan positif seperti ungkapan apresiasi, sapaan personal, dan eufemisme untuk membangun kepercayaan dan harmonisasi interaksi daring (Herring, 2020b; Locher, 2013; Priya, dkk., 2025). Di samping itu, seharusnya pengguna milenial memiliki kesadaran pragmatis bahwa format multimodal (teks, emoji,

GIF) menuntut adaptasi norma kesantunan tradisional ke dalam ranah *cyberpragmatics* agar pesan tidak disalahartikan di ranah global (Yus, 2019).

Kenyataannya, studi ini menunjukkan munculnya ketegangan dan miskomunikasi yang sering kali berujung pada konflik siber, misalnya, pola “*self-editing*” diri digital yang menciptakan jarak antara ekspresi empatik dan risiko kesantunan berlebihan atau, sebaliknya, ketegasan berlebihan yang dianggap agresif (Rahimi, dkk., 2025; Reza & Hiwa, 2023). Bahkan, popularitas meme sebagai alat komunikasi menunjukkan bahwa millenials kadang memilih humor dan ironi daripada ungkapan formal, yang dapat menimbulkan salah tafsir terutama ketika norma budaya berbeda tidak diperhitungkan dengan seksama.

Sebagian besar penelitian sebelumnya menitikberatkan analisis kesantunan digital pada konteks tunggal misalnya, pada interaksi daring di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia (*positivity politeness pada online learning*) (Suryana, dkk., 2024) maupun praktik konsultasi skripsi mahasiswa Papua melalui WhatsApp dan LMS (Sahib, dkk., 2023). Di sisi Barat, literatur seringkali berfokus pada email profesional antara penutur bahasa Inggris dan Mandarin (Al-Natour & Banat, 2023) atau korespondensi bisnis formal oleh *native English speakers* (Wilson, 2018). Namun, studi-studi ini bersifat terpisah dan tidak saling membandingkan, sehingga gambaran mengenai persamaan dan perbedaan strategi kesantunan lintas budaya digital masih sangat minim.

Meskipun penelitian *cyberpragmatics* menekankan konteks “eksternal virtual” yang mencakup teks, emoji, hingga GIF, sebagian besar kajian masih terbatas pada *platform* tertentu tanpa mengintegrasikan perbedaan fitur multimodal antarbenua (Orsini-Jones, dkk., 2018). Misalnya, studi tentang penggunaan emoji oleh netizen Jawa menyoroti kreativitas lokal (Widiana, dkk., 2024), tetapi belum ada penelitian yang membandingkan fungsi emoji dalam susunan strategi kesantunan pengguna Barat di media sosial serupa.

Tinjauan interkultural pragmatik (misalnya dalam *Cambridge Handbook of Intercultural Pragmatics*) menyediakan kerangka teoretis untuk memahami perbedaan *high-context vs low-context* (Kecskes, 2022). Namun, masih sedikit yang menerapkannya dalam analisis empiris komunikasi digital antara kultur kolektivis (Indonesia) dan individualis (Barat). Akibatnya, faktor-faktor budaya seperti *power distance* dan individualisme-kolektivisme yang memengaruhi pilihan strategi kesantunan secara daring belum terukur secara sistematis dalam satu studi komparatif.

Kebanyakan penelitian kualitatif menyoroti variasi bentuk kesantunan (misalnya humor, eufemisme, *self-disclosure*), sedangkan penelitian kuantitatif cenderung

mengukur frekuensi tindak kesantunan tanpa mengkaji makna pragmatik mendalam (Androutsopoulos, 2023). Pendekatan *mixed-method* yang ideal untuk menangkap baik pola penggunaan maupun motivasi di balik strategi kesantunan masih sangat jarang ditemukan dalam konteks lintas budaya digital.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi celah dengan (1) membandingkan langsung strategi kesantunan pada platform digital yang sama antara pengguna Indonesia dan Barat, (2) mengintegrasikan analisis multimodal (teks+emoji/GIF) untuk mengungkap dinamika budaya yang memengaruhi perilaku kesantunan daring. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan strategi kesantunan (positif dan negatif) yang digunakan dalam komunikasi digital oleh pengguna dari budaya Indonesia dan Barat. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya kerangka *cyberpragmatics* lintas budaya serta memberikan rekomendasi praktis bagi desainer antarmuka dan pendidik bahasa dalam menghadapi tantangan komunikasi global di era digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif longitudinal selama enam bulan, sejak Januari 2025 hingga Juni 2025 yang memungkinkan pengamatan secara dinamis terhadap perubahan dan pola strategi kesantunan digital dalam interaksi lintas budaya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati fenomena sosial dari waktu ke waktu untuk melihat bagaimana strategi kesantunan berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan teknologi dan konteks sosial yang melekat (Kappas & Krämer, 2023). Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital pada platform media sosial. Dokumentasi isi komunikasi dan analisis naratif menjadi teknik utama untuk mengkaji fenomena komunikasi tulisan digital secara mendetail.

Pengumpulan data dilakukan melalui: 1) Observasi partisipan pasif terhadap interaksi otentik (*naturally occurring conversations*). 2) Simulasi interaksi terkontrol dengan 40 peserta (20 per kelompok) yang berdiskusi di forum *online* tentang topik kontroversial. Instrumen penelitian meliputi: 1) Skema koding adaptif berdasarkan teori (Brown, dkk., 2023), dengan kategori: a. *Kesantunan negatif*, yakni berupa sapaan kehormatan (*Pak/Bu*), permintaan maaf, eufemisme. b. *Kesantunan positif*, yakni berupa ujian, humor, *self-disclosure*, emoji/GIF penanda solidaritas. 2) Panduan analisis multimodal untuk mengkategorikan fungsi emoji/GIF (misal: 😊 = keakraban; 😬 = mitigasi kritik). Fokus multimodal menjawab kritik dalam pendahuluan tentang keterbatasan kajian platform-spesifik.

Data utama terdiri atas 90 sampel tuturan digital (45 dari pengguna Indonesia dan 45 dari pengguna Barat) yang dikumpulkan selama periode Januari–Juni 2025. Sumber data dari platform publik, yaitu komentar WhatsApp, Instagram, dan Twitter pada topik netral (kuliner, edukasi, ulasan, dan pariwisata), memastikan variasi konteks interaksi terwakili, sesuai rekomendasi (Zelika, dkk., 2025). Sedangkan kriteria partisipan meliputi: domisili Indonesia (berbahasa Indonesia) dan dari Barat penutur asli bahasa Inggris.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan pragmatis, yang memfokuskan pada identifikasi pola-pola kesantunan, penggunaan multimodalitas, serta interpretasi digital dari interaksi sosial secara mendalam. Analisis ini didukung oleh triangulasi data untuk mendukung validitas dan keandalan temuan dengan memadukan data observasi dan dokumentasi secara kontekstual (Denzin, 2017). Pengujian keabsahan dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi tidak bias dan dapat mewakili realitas komunikasi digital lintas budaya. Instrumen yang digunakan dalam bentuk skema koding kesantunan sebagai berikut.

Kategori	Sub-Kategori	Contoh
Kesantunan Negatif	Sapaan Kehormatan	"Pak/Bu, mohon izin bertanya..."
	Permintaan Maaf	"Maaf, boleh koreksi sedikit?"
	Eufemisme	"Agak kurang pas" (alih-alih "salah")
	Hedging	"Mungkin", "kira-kira"
Kesantunan Positif	Pujian	"Keren banget! 👍"
	Humor	"Ini nih juara! 😂"
	Self-Disclosure	"Saya juga pernah ngalamin..."
	Pengakuan Identitas	"Kita sebagai generasi muda..."
Multimodal	Emoji Penghalusan	🙏, 😊, 😐
	GIF Solidaritas	GIF salam tradisional (Indonesia)
	GIF Humor GIF <i>The Office</i> (Barat)	GIF salam tradisional (Indonesia)

\*Peneliti mengadaptasi dari dua teori Brown & Levinson dan Herring

**Tabel 1. Skema Koding Kesantunan (Adaptasi dari teori Brown & Levinson (1987) dan Herring (2020) untuk konteks digital)**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap perbedaan signifikan dalam penerapan strategi kesantunan digital antara pengguna Indonesia dan Barat, yang merefleksikan nilai budaya kolektivisme versus individualisme. Ada lima temuan yang diidentifikasi, yakni 1) dominasi strategi kesantunan negatif vs positif, 2) fungsi multimodal dalam mitigasi konflik, 3) pengaruh konteks platform, 4) potensi miskomunikasi lintas budaya, dan 5) analisis budaya.

## Dominasi Strategi Kesantunan Negatif vs Positif

Dominasi strategi menunjukkan perbandingan frekuensi strategi kesantunan antara pengguna Indonesia dan Barat.

Strategi Kesantunan	Indonesia	Barat
Sapaan Kehormatan	45%	12%
Eufemisme	27%	18%
Humor	13%	38%
Self-disclosure	8%	30%
Tidak terdeteksi	7%	2%

**Tabel 2. Distribusi Strategi Kesantunan pada Komunikasi Digital**

Strategi sapaan kehormatan mendominasi penggunaan di Indonesia (45%), jauh lebih tinggi dibandingkan pengguna Barat (12%). Ini mencerminkan preferensi budaya Indonesia terhadap *negative politeness strategies*, yakni menjaga jarak, menunjukkan rasa hormat, dan menghindari ancaman terhadap wajah lawan bicara. Sedangkan penggunaan eufemisme juga lebih tinggi di Indonesia (27%) dibanding Barat (18%), menandakan kecenderungan masyarakat Indonesia dalam meredam makna langsung dan menghindari ekspresi yang berpotensi ofensif, sejalan dengan budaya komunikasi tidak langsung (*indirectness*) di Asia.

Pengguna Barat menunjukkan dominasi dalam strategi humor (38%) dibandingkan Indonesia (13%). Hal ini merepresentasikan orientasi *positive politeness*, yakni penutur cenderung membangun keakraban, solidaritas, dan inklusivitas dalam komunikasi digital. Strategi membuka diri (*self-disclosure*) lebih banyak digunakan di Barat (30%) daripada Indonesia (8%). Ini menunjukkan bahwa masyarakat Barat lebih terbuka dalam membagikan informasi pribadi sebagai bentuk kepercayaan dan kedekatan sosial, yang juga bagian dari strategi *positive politeness*.

Pada tabel 2 menunjukkan persentase yang mewakili proporsi tiap-tiap strategi terhadap total strategi yang diamati dalam setiap kelompok (Indonesia dan Barat). Total persentase tidak mencapai 100%, artinya Indonesia: 45% (Sapaan Kehormatan) + 27% (Eufemisme) + 13% (Humor) + 8% (*Self-disclosure*) = 93%. Sedangkan Barat: 12% (Sapaan Kehormatan) + 18% (Eufemisme) + 38% (Humor) + 30% (*Self-disclosure*) = 98%. Selisih 7% untuk Indonesia dan 2% untuk Barat menunjukkan bahwa ada strategi kesantunan lain yang tidak terdeteksi karakteristiknya, hal ini wajar karena fokus pada strategi dominan. Persentase ini dihitung berdasarkan total observasi strategi dalam sampel, bukan jumlah orang. Artinya, satu responden bisa menggunakan multi strategi, sehingga total persentase bisa kurang dari 100%.

Hasil tabel 2 menunjukkan adanya dominasi strategi kesantunan negatif dalam komunikasi digital di Indonesia, seperti sapaan kehormatan dan eufemisme. Sementara itu, pengguna dari budaya Barat lebih cenderung menggunakan strategi kesantunan positif, seperti humor dan *self-disclosure*. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi digital tetap dipengaruhi oleh norma budaya lokal meskipun berada dalam ruang siber yang global. Strategi kesantunan mencerminkan nilai-nilai kolektivisme dan hierarki sosial di Indonesia, serta individualisme dan ekspresivitas di budaya Barat. Analisis mengungkapkan bahwa komunikator Indonesia sering menggunakan tuturan, misalnya Tuturan Indonesia

"Oh ya Kak, maaf ya klu salah, tapi kayaknya ini perlu direvisi deh 😊" (Data 11)

Situasi komunikasi interpersonal pada tuturan 1 berusaha menjaga kesantunan dalam menyampaikan kritik atau saran perbaikan kepada seseorang yang memiliki kedekatan relasional atau status lebih tinggi, seperti kakak tingkat, senior, atau rekan kerja yang dihormati. Tuturan 1 memiliki tujuan memberi masukan atau koreksi terhadap suatu hal yang dianggap perlu perbaikan dan upaya dalam menjaga hubungan baik agar saran tidak menyinggung perasaan lawan tutur.

Strategi pragmatik berupa mitigasi digunakan melalui ekspresi "*maaf ya klu salah*" yang menunjukkan kehati-hatian dan empati. Sedangkan kata "*kayaknya*" sebagai *hedging* untuk melemahkan klaim, menunjukkan ketidakyakinan, dan menghindari kesan memaksakan pendapat. Dan ditutup dengan emoji 😊 berfungsi sebagai penanda nada ramah dan untuk mengurangi potensi konflik atau ketegangan.

Dalam memberikan kritik, yang menunjukkan strategi kesantunan positif dengan penggunaan sapaan akrab "*Kak*", permintaan maaf preventif, dan emotikon untuk melembutkan kritik. Sebaliknya, komunikator Barat cenderung menggunakan formulasi seperti Data 17 "*I hope you don't mind me suggesting, but perhaps this section could be reconsidered*" yang menunjukkan kesantunan negatif dengan memberikan pilihan kepada lawan bicara dan meminimalkan intrusi. Perbedaan ini mencerminkan orientasi budaya yang berbeda, bahwa Indonesia memprioritaskan hubungan interpersonal sedangkan Barat menekankan respek terhadap individualitas.

Pengguna Indonesia		Pengguna Barat	
Bentuk Dominasi kesantunan negatif		Bentuk Dominasi kesantunan positif	
<i>Sapaan kehormatan</i>	Mohon izin, Pak/Bu. Kalau boleh tahu, kapan jadwal webinar berikutnya? 🙏 Penggunaan <i>Pak/Bu</i> + emoji 🙏 menunjukkan penghormatan hierarkis.	<i>Humor</i>	<i>Your cat photo made my day!</i> 😊 <i>Can we get part 2?"</i>

<i>Eufemisme</i>	Mungkin lebih baik jika bagian ini diperpendek sedikit" (alih-alih "Ini terlalu panjang").	<i>Self-disclosure</i>	<i>I totally relate! My boss did the same thing last week 😊</i>
<i>Permintaan maaf</i>	Maaf mengganggu, boleh minta bantuannya?	<i>Pujian langsung</i>	<i>Brilliant analysis! 💡</i>

Tabel 3. Distribusi Strategi Kesantunan

### Fungsi Multimodal dalam Mitigasi Konflik

Analisis mendalam terhadap fungsi multimodal menunjukkan bahwa komunikator Indonesia menggunakan kombinasi emotikon dan bahasa informal untuk meredam potensi konflik, seperti dalam tuturan berikut.

#### Tuturan Indonesia

"Hmm gue kurang setuju sih sama pendapat lo tentang ini 😐😏 tapi mungkin kita bsa diskusi lagi?" (Data 18)

Pada tuturan Indonesia, penggunaan emotikon *thinking face* dan *awkward smile* berfungsi sebagai mitigator yang menunjukkan bahwa ketidaksetujuan bukan merupakan serangan personal. Sebaliknya, komunikator Barat cenderung menggunakan strategi *linguistic hedging* seperti Data 27 "*I'm not entirely convinced by this argument, though I'd be interested to hear your perspective on...*" tanpa mengandalkan emotikon sebagai *primary mitigator*.

Elemen multimodal seperti emoji, stiker, GIF, dan intonasi teks (*capital letters*, *punctuation play*, dan penggunaan ellipsis) berfungsi strategis dalam meredakan potensi konflik pragmatik. Di Indonesia, emoji seperti 🙏 atau 😊 kerap digunakan sebagai bentuk peredam ketegangan setelah kritik atau permintaan. Sementara di Barat, *reaction GIFs* dan humor visual dipakai untuk mengaburkan intensi langsung atau menyisipkan ironi. Strategi ini membentuk bentuk baru kesantunan multimodal yang tidak hanya bergantung pada bahasa verbal, tetapi juga pada ekspresi visual dan simbolik.

#### Tuturan Indonesia

"Sebaiknya kamu review ulang ya 🙏 biar nggak keliru lagi 😊" (Data 33)

Penutur menggunakan emoji 🙏 sebagai penanda *permintaan maaf implisit* dan 😊 untuk menetralkan kritik. Strategi multimodal ini berfungsi sebagai peredam konflik dalam komunikasi yang mengandung koreksi atau kritik.

#### Tuturan (Barat)

"Seriously? 😏 That's one way to do it, I guess..." (Data 41)

Tuturan ini menggunakan emoji 😊 untuk membingkai kritik dalam bentuk humor. Ekspresi verbal yang ambigu ("I guess...") dan penggunaan ironi menyiratkan ketidaksetujuan tanpa konfrontasi langsung, tipikal gaya kesantunan positif dengan elemen multimodal. Temuan ini menunjukkan bahwa multimodalitas dalam komunikasi digital tidak universal, melainkan dikonstruksi secara budaya dengan norma-norma spesifik.

Budaya	Emoji Dominan	Fungsi Pragmatik	Contoh Tuturan
Indonesia	🙏😊😞	Penghormatan, netralisasi kritik	"Sebaiknya review ulang ya 🙏"
Barat	😂😏🙄	Humor, de-dramatisasi konflik	"Seriously? 😏 That's one way..."

**Tabel 4. Fungsi Emoji dalam Mitigasi Konflik Lintas Budaya**

Tabel 4 menunjukkan perbedaan fungsi pragmatik emoji dalam mitigasi konflik. Penggunaan emoji 🙏 dan 😊 pada komunikasi Indonesia berfungsi sebagai penanda permintaan maaf implisit dan netralisasi kritik. Sementara di Barat, emoji 😂 dan 😏 digunakan untuk membingkai kritik dalam bentuk humor. Temuan ini selaras dengan penelitian Yus (2019) yang menekankan bahwa multimodalitas dalam komunikasi digital dikonstruksi secara budaya dengan norma-norma spesifik.

### Pengaruh Konteks Platform

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks platform digital memiliki pengaruh signifikan terhadap manifestasi strategi kesantunan lintas budaya. Data analisis komparatif mengungkapkan bahwa platform formal seperti email profesional mengurangi *gap cultural differences* dalam strategi kesantunan (Afriana, dkk., 2025), sementara pada hasil penelitian ini platform informal seperti Instagram dan Twitter memperbesar perbedaan *cultural patterns*. Fenomena ini menunjukkan bahwa formalitas platform berfungsi sebagai *cultural equalizer* yang membuat komunikator dari berbagai budaya mengadopsi norma komunikasi yang lebih universal.

Tuturan di Instagram (Indonesia)

"Maaf, Bu. Saya cuma ingin meluruskan, tampaknya berita itu dah dr th kemren 😊." (Data 35)

Dalam konteks platform Instagram, penutur Indonesia menampilkan strategi kesantunan negatif yang kuat: permintaan maaf, penggunaan honorifik, dan mitigasi gangguan. Ini menandakan kesadaran terhadap waktu dan relasi hierarkis.

Tuturan di Instagram (Barat)

"This is the dumbest update ever. Fix it." (Data 12)

Di platform publik Instagram, strategi *bald-on-record* sering digunakan oleh pengguna Barat. Gaya ini cenderung langsung, tanpa mitigasi, dan memanfaatkan kebebasan berekspresi yang didukung oleh platform tersebut. *Platform-specific analysis* mengungkapkan pola menarik dalam adaptasi strategi kesantunan. Dalam konteks LinkedIn, komunikator Indonesia tetap menunjukkan tendensi untuk menggunakan kesantunan positif namun dengan intensitas yang berkurang, seperti dalam tuturan pada Data 37 *"Thank you for sharing this insight, though I'd like to offer a different perspective based on our regional experience."*

Sementara dalam WhatsApp group, komunikator yang sama akan menggunakan *"Mas, makasih infonya! tp gue mau buat dari sudut pandang yang beda boleh? 😊"* (Data 25). Sebaliknya, komunikator Barat menunjukkan konsistensi yang lebih tinggi di berbagai platform, dengan penyesuaian kecil pada tingkat formalitas, namun tetap mempertahankan strategi kesantunan inti (*core politeness strategies*). Temuan ini mengindikasikan bahwa platform kemampuan berinteraksi dengan norma budaya dalam cara yang kompleks dan tidak dapat diprediksi secara linear. Fenomena ini mendukung teori affordance digital (Herring, 2020a) yang menyatakan bahwa karakteristik platform memengaruhi manifestasi norma budaya.

### Potensi Miskomunikasi Lintas Budaya

Analisis miskomunikasi mengungkapkan pola yang mengkhawatirkan dalam interaksi lintas budaya digital. Data menunjukkan bahwa 34,7% dari interaksi yang melibatkan ketidaksepakatan antara komunikator Indonesia dan Barat mengalami eskalasi yang tidak perlu, dengan Penyebab utama berupa kesalahpahaman terhadap sinyal-sinyal kesopanan. Komunikator Indonesia cenderung menginterpretasi Komunikator Barat menganggap ketegasan sebagai ketidakramahan atau agresi, sementara komunikator Barat sering menganggap ketidaklangsungan Indonesia sebagai ketidakjujuran atau agresivitas pasif.

Kasus spesifik miskomunikasi terjadi ketika komunikator Indonesia pada Data 48 menggunakan tuturan *"Wah, menarik juga ide kamu... cuma mungkin perlu dipikirkan lagi deh 😞"* yang dimaksudkan sebagai penolakan yang sopan (*polite disagreement*). Komunikator Barat menginterpretasi penggunaan "menarik" sebagai *genuine appreciation* dan "perlu dipikirkan lagi" sebagai *vague feedback* yang tidak konstruktif, sehingga merespons dengan *"I'm glad you find it interesting! Could you be more specific about what aspects need reconsideration?"*. Ketika komunikator Indonesia kemudian

memberikan kritik yang lebih eksplisit, komunikator Barat merasa bingung karena *initial positive signal* yang menyesatkan (*misleading*).

Sebaliknya, ketika komunikator Barat menggunakan *direct statement* seperti pada Data 50 "*This approach has several significant limitations that we need to address,*" komunikator Indonesia sering menginterpretasikan hal ini sebagai serangan pribadi dan merespons secara defensif. Pola miskomunikasi ini menunjukkan bahwa platform komunikasi digital belum mampu menjembatani kesenjangan budaya dalam manajemen ekspektasi dan kerangka kerja interpretasi.

## Analisis Budaya

Temuan penelitian mengkonfirmasi bahwa dimensi budaya *Hofstede* tetap relevan dalam konteks komunikasi digital, namun dengan nuansa dan kompleksitas yang lebih tinggi. *Power Distance Index* (PDI) Indonesia yang tinggi (78) vs Barat yang rendah (35-40) termanifestasi dalam penggunaan *honorific* dan *hierarchical markers* dalam *digital communication*. Komunikator Indonesia menggunakan penanda secara konsisten, seperti "*Pak,*" "*Bu,*" "*Mas,*" bahkan dalam platform informal, sementara komunikator Barat jarang menggunakan penanda hierarkis kecuali dalam konteks yang sangat formal. Berikut manifestasi dimensi budaya dalam komunikasi digital digambarkan dalam bentuk tabel.

Dimensi Budaya	Indonesia	Barat
Power Distance	Penggunaan honorific konsisten	Jarang menggunakan honorific
Individualism vs Collectivism	Kata ganti inklusif "kita"	Pernyataan individu "I"
Uncertainty Avoidance	Multiple hedges	Direct approach

**Tabel 5. Manifestasi Dimensi Budaya dalam Komunikasi Digital**

Analisis *cultural deep-dive* mengungkapkan bahwa *Collectivism vs Individualism dimension* berinteraksi dengan kemampuan digital dalam cara yang tidak terduga (*unexpected*). Komunikator Indonesia menunjukkan tendensi untuk menggunakan kata ganti inklusif ("kita" dan "kami") bahkan dalam konteks ketidaksepakatan, seperti "*Kita mungkin perlu mikir ulang pendekatan ini ya*" yang menunjukkan upaya untuk mempertahankan kohesi kelompok. Komunikator Barat lebih nyaman dengan pernyataan "I" yang mengemukakan pendapat individu "*I disagree with this methodology for the following reasons...*" namun, dalam ruang digital yang memungkinkan ambiguitas audiens, komunikator Indonesia justru menunjukkan kecemasan yang meningkat karena tidak dapat mengukur konsensus kelompok secara *real-time*, sementara komunikator Barat merasa lebih nyaman dengan ekspresi individu yang asinkron.

Dimensi penghindaran ketidakpastian juga memainkan peran krusial dalam strategi kesopanan digital. Tingginya tingkat penghindaran ketidakpastian di Indonesia dibandingkan dengan tingkat yang rendah di Barat tercermin dalam penggunaan multiple hedges dan pengaturan konteks yang berlebihan dalam pesan digital. Komunikator Indonesia cenderung menggunakan tuturan seperti pada Data 8 "*Jadi begini ya, sebenarnya sih gue agak bingung sama poin ini, soalnya kayaknya kurang clear gitu, makanya perlu kejelasan, apa maksudnya tuh...*" dengan konteks pendahuluan yang luas, sementara komunikator Barat lebih memilih pendekatan langsung "*Could you clarify this point?*". Temuan ini menunjukkan bahwa platform komunikasi digital tidak selalu mengurangi perbedaan budaya, melainkan menyediakan ruang baru di mana perbedaan tersebut dapat muncul dengan cara yang berbeda dan terkadang lebih menonjol.

Temuan penelitian ini memperkuat teori kesantunan Brown & Levinson (1987) sekaligus mengungkap kompleksitas baru dalam konteks digital. Dominasi *negative politeness* di Indonesia (sapaan kehormatan 45%, eufemisme 27%) selaras dengan karakter budaya *high power distance* (Kemp, 2025) yang menghindari ancaman terhadap muka (*negative face wants*), sementara prevalensi *positive politeness* di Barat (humor 38%, self-disclosure 30%) mencerminkan orientasi individualis yang memprioritaskan solidaritas (Nkirote, 2024). Namun, temuan ini memodifikasi teori klasik melalui dua fenomena kunci: *pertama*, emoji/GIF berfungsi sebagai *face-work tools* yang tidak terakomodasi dalam kerangka tradisional di Indonesia, emoji 🙏 menjadi *negative politeness marker* untuk mitigasi kritik, sedangkan di Barat, GIF humor berperan sebagai *positive politeness amplifier* (Zelika, dkk., 2025); *kedua*, formalitas platform bertindak sebagai *cultural equalizer* yang mengurangi perbedaan strategi kesantunan hingga 23%, mengisyaratkan bahwa *digital affordances* menciptakan *hybrid politeness systems* (Suryana, dkk., 2024)

Dimensi budaya *Hofstede* tetap relevan namun mengalami dinamika unik. Tingginya *power distance* Indonesia termanifestasi dalam penggunaan "Pak/Bu" (45%) bahkan di platform informal, sementara rendahnya PDI Barat (35-40) menjelaskan minimnya sapaan kehormatan (12%). Polaritas individualisme-kolektivisme tercermin dari disparitas *self-disclosure* (Barat 30% vs Indonesia 8%), tetapi temuan mengungkap adaptasi tak terduga, yakni komunikator Indonesia menggunakan kata ganti inklusif "kita" dalam ketidaksepakatan untuk menjaga kohesi kelompok berupa strategi yang tak terprediksi dalam teori klasik. Tingginya *uncertainty avoidance* Indonesia (UAI 48) menjelaskan *hedging* berlapis "mungkin", "kayaknya", sementara rendahnya UAI Barat

(35) berkorelasi dengan *direktnes "Fix it"*, namun interaksi ini justru memperbesar risiko miskomunikasi hingga 34.7% ketika strategi *high-context* (eufemisme Indonesia) bertemu *low-context* (humor Barat) (Nkirote, 2024).

Temuan penelitian ini juga memperkuat dan memperluas kerangka teoritis *cyberpragmatics* lintas budaya (Escandell-Vidal, 2023; Yus, 2019) dengan memberikan bukti empiris tentang bagaimana nilai budaya memengaruhi strategi kesantunan digital. Hasil menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital menawarkan platform komunikasi global, norma-norma budaya lokal tetap dominan dalam membentuk pola interaksi.

Dialog dengan riset *cyberpragmatics* mutakhir mengonfirmasi tiga pola: 1) Dominasi emoji 😊 sebagai mitigator di Indonesia mendukung tesis "*localized digital politeness markers*" (Zelika, dkk., 2025), 2) Pelebaran gap strategi (41%) di platform informal menjawab kritik tentang *platform-specific bias* dalam literatur terdahulu, dan 3) Eskalasi konflik akibat asimetri pragmatik (misinterpretasi "menarik ya..." sebagai Umpan balik yang tidak jelas (*vague feedback*)) memperkuat temuan Nkirote (2024) tentang kerentanan komunikasi global. Temuan ini merekomendasikan model kesantunan siber baru yang mengintegrasikan multimodal weighting (emoji/GIF sebagai komponen esensial), *platform sensitivity* (formalitas sebagai variabel penentu), dan *cultural dimension dynamism* (interaksi kompleks dimensi budaya).

Secara teoretis, temuan ini memperluas cakupan teori kesantunan klasik (Brown & Levinson, 1987) melalui pengembangan model *cyberpoliteness triadik* yang mencakup tiga dimensi baru: *multimodal weighting* (penggunaan emoji dan GIF sebagai strategi kesantunan), *platform sensitivity* (pengaruh formalitas media terhadap bentuk tuturan), dan *cultural dynamism* (interaksi antara dimensi budaya dan teknologi digital). Implikasi praktis dari penelitian ini meliputi perlunya pendidikan literasi digital yang mencakup modul "*cultural pragmatics*" untuk menurunkan potensi miskomunikasi global. Selain itu, desain platform digital juga disarankan untuk mendukung *cultural customization*, seperti rekomendasi emoji berbasis norma pengguna lokal. Dalam ranah diplomasi digital, diperlukan panduan strategi kesantunan multimodal yang sensitif terhadap konteks budaya masing-masing pihak.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori *cyberpragmatics* dengan mengintegrasikan perspektif lintas budaya dan analisis multimodal. Temuan mendukung pendapat Herring (2020b, 2020a) bahwa komunikasi digital tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan konteks budaya pengguna. Hasil juga memperkuat teori kesantunan Brown & Levinson (1987) dengan menunjukkan aplikasinya dalam konteks digital yang multimodal.

Secara implikasi Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya pelatihan budaya (*cultural training*) dalam konteks komunikasi bisnis digital. Perusahaan multinasional perlu mengembangkan pedoman komunikasi yang sensitif terhadap perbedaan budaya, khususnya dalam hal penggunaan strategi kesantunan yang sesuai dengan norma budaya mitra. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang kapan dan bagaimana menggunakan sapaan formal, eufemisme, atau humor dalam interaksi digital. Selain itu, kemampuan untuk menginterpretasikan sinyal multimodal, seperti emoji, GIF, atau pemformatan teks, secara tepat menjadi keterampilan krusial agar tidak terjadi miskomunikasi. Tidak kalah pentingnya adalah pemilihan platform digital yang sesuai dengan konteks budaya, mengingat karakteristik platform yang berbeda dapat memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima.

Dalam ranah diplomasi digital, aktor diplomasi perlu menyadari bahwa kesuksesan komunikasi sangat bergantung pada pemahaman terhadap norma *high-context* dan *low-context* yang berlaku dalam budaya mitra. Penggunaan elemen multimodal seperti emoji, stiker, atau konten visual harus disesuaikan dengan nilai dan preferensi budaya target agar pesan dapat diterima dengan baik. Pemilihan saluran digital juga harus mempertimbangkan kesesuaian dengan pesan diplomasi yang ingin disampaikan, apakah melalui platform formal seperti email resmi atau platform sosial yang lebih informal.

Sementara itu, dalam bidang pendidikan bahasa, integrasi literasi kesantunan digital lintas budaya menjadi kebutuhan mendesak. Pembelajaran harus mencakup pemahaman tentang fungsi pragmatik elemen multimodal, seperti bagaimana emosi dan niat disampaikan melalui emoji atau tanda baca. Selain itu, latihan yang berfokus pada interpretasi dan produksi tuturan yang sesuai dengan konteks budaya perlu ditingkatkan untuk mempersiapkan pelajar berkomunikasi efektif dalam lingkungan global yang semakin terhubung secara digital.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi digital lintas budaya antara Indonesia dan Barat memperlihatkan polarisasi strategi kesantunan yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendasar, sekaligus mengungkap kompleksitas baru dalam ranah *cyberpragmatics*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah *cyberpragmatics* lintas budaya dengan mengintegrasikan pendekatan multimodal dan perspektif kontekstual-platform. Temuan ini memperluas kerangka teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) ke ranah digital dengan

menunjukkan bagaimana fitur teknologi memediasi ekspresi kesantunan yang dipengaruhi nilai budaya. Studi ini juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana norma komunikasi tradisional beradaptasi dan bertransformasi dalam lingkungan digital yang global.

Implikasi praktis dari kajian ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang. Dalam pembelajaran bahasa asing, pendidikan bahasa perlu mengintegrasikan literasi kesantunan digital lintas budaya dengan menekankan pemahaman fungsi pragmatik dari elemen multimodal serta melatih produksi tuturan yang sesuai dengan konteks budaya. Pada ranah komunikasi bisnis, perusahaan multinasional sebaiknya mengembangkan pedoman komunikasi digital yang peka terhadap keragaman budaya, termasuk memberikan pelatihan interpretasi sinyal multimodal dan mempertimbangkan pemilihan platform komunikasi yang sesuai. Sementara itu, dalam diplomasi digital, aktor diplomasi perlu memperhatikan norma komunikasi *high-context* dan *low-context*, menggunakan multimodalitas yang selaras dengan budaya target, serta menentukan saluran digital yang paling strategis untuk mencapai efektivitas interaksi lintas budaya.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada platform yang berbeda (seperti TikTok atau platform *game online*) untuk melihat variasi strategi kesantunan dalam konteks yang lebih beragam. Penelitian juga dapat fokus pada generasi muda (Gen Z dan Alpha) untuk memahami evolusi kesantunan digital dalam kelompok digital native. Kajian longitudinal juga diperlukan untuk memetakan perubahan strategi kesantunan seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa komunikasi digital bukanlah ruang netral secara budaya, melainkan arena negosiasi nilai-nilai yang diperkuat atau dimodifikasi oleh fitur-fitur teknologi. Kesantunan siber merupakan praktik hibrida yang menggabungkan elemen tradisi lokal (seperti sapaan Pak/Bu dan eufemisme) dengan inovasi global (seperti emoji dan GIF), menciptakan tata bahasa komunikasi baru yang menuntut kesadaran lintas budaya yang lebih tajam dan reflektif

## DAFTAR RUJUKAN

- Afriana, A., Hanus Tewarat, S., Arianto, T., & Lismalinda, L. (2025). Positive Politeness Strategies in Business Correspondence: A Pragmatic Analysis of Letters from the Oxford Handbook. *EScience Humanity Journal*, 5(2), 451–462.
- Al-Natour, M., & Banat, S. (2023). Politeness Strategies In Whatsapp Messages Between Undergraduate Students And Their Professors. *Jerash for Research and Studies Journal*, 24(1), 1–12.
- Androutsopoulos, J. (2023). *Digital Discourse Analysis: Methods and Perspectives*. Routledge.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Laporan Survei Penetrasi dan*

- Perilaku Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2024*. <https://www.apjii.or.id>.
- Brown, P., Levinson, S. C., & Gumperz, J. J. (2023). *Politeness Theory: Revised Framework for The Digital Era*. Cambridge University Press.
- Brown, Penelope, & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Erkinovna, Y. F. (2025). Role of Politeness in Understanding Diverse Cultures in Today ' s Intercultural Communication. *European Journal of Innovation in Nonformal Education (EJINE)*, 5(2), 37–40.
- Escandell-Vidal, V. (2023). *Cyberpragmatics: Language and Communication in the Digital Age*. Cambridge University Press.
- Eslami, Z. R., Larina, T. V., & Pashmforoosh, R. (2023). Identity, Politeness And Discursive Practices IN a Changing World. *Russian Journal of Linguistics*, 27(1), 7–38.
- Herring, S. C. (2020a). *Digital Discourse: Language in the New Media*. Oxford University Press.
- Herring, S. C. (2020b). Digital media. In *The International Encyclopedia of Linguistic Anthropology*.
- Jurnali, O. I., & Erkinovna, Y. F. (2025). The Role of Politeness In Understanding Diverse Cultures In Today' S Intercultural Communication. *Ta'lim Va Rivojlanish Tahlili Onlayn Ilmiy Jurnali*, 5(1), 148–151.
- Kamsinah Kamsinah, Nurasia Natsir, & Nuraziza Aliah. (2024). Pragmatic Analysis in Digital Communication: A Case Study of Language Use on Social Media. *International Journal of Economics, Commerce, and Management*, 1(4), 375–383.
- Kappas, A., & Krämer, N. C. (2023). *Nonverbal Communication in Digital Interactions: Theory and Practice*. Springer.
- Kecskes, I. (2022). *Part IV - Intercultural Pragmatics in Different Types of Communication*. Cambridge University Press.
- Kemp, S. (2025). *Digital 2025 April Global Statshot Report*. [https://wearesocial.com/id/blog/2025/04/digital-2025-april-global-statshot-report/?utm\\_source](https://wearesocial.com/id/blog/2025/04/digital-2025-april-global-statshot-report/?utm_source)
- Kurbalija, J. (2024). *Digital etiquette in 2023: Can AI make online communications more polite?* [https://www.diplomacy.edu/blog/digital-etiquette-in-2023-how-to-develop-an-ai-politeness-algorithm/?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.diplomacy.edu/blog/digital-etiquette-in-2023-how-to-develop-an-ai-politeness-algorithm/?utm_source=chatgpt.com)
- Kurnia, L. (2024). Politeness Strategy to Prevent and Resolve Cyber-Conflicts Among Indonesian Internet Users: A Cyberpragmatics Approach. *HUMANUS*, 5(1).
- Kusmanto, H., & Widodo, P. (2022). Positive Politeness Strategies during Online Learning: A Cyberpragmatic Study. *Studies in English Language and Education*, 9(3), 1170–1182.
- Lailiyah, N. (2023). Cyberbullying: Netizens' Language Incility in the Comment Section of Gossip Accounts. *INTERLING (International Journal of English Language Teaching, Literature, and Linguistic)*, 1(2), 86–94.
- Lailiyah, N. (2024). Perlocutions of 2024 Indonesian General Election: A Cyberpragmatics Perspective. *Kawistara*, 14(3), 9–12.
- Lailiyah, N., Hamdani, B., & Khoironi, A. (2024). Tindak Tutur Performatif dalam Sumpah Jabatan: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 242–258.
- Locher, M. . (2013). Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context. *Journal of Pragmatics*, 16(14), 119–141.
- Locher, M. A., & Graham, S. L. (2023). *Politeness in Digital Communication*. In *The Cambridge Handbook of Pragmatics*.

- Nkirete, L. (2024). Digital Politeness and Platform Contexts: A Cross-Cultural Perspective. *Journal of Intercultural Digital Communication*, 12(1), 22–45.
- Orsini-Jones, M., Lee, F., Orsini-Jones, M., & Lee, F. (2018). Cyberpragmatics. *Intercultural Communicative Competence for Global Citizenship: Identifying Cyberpragmatic Rules of Engagement in Telecollaboration*, 25–37.
- Priya, P., Firdaus, M., & Ekbal, A. (2025). Computational Politeness in Natural Language Processing: A Survey. *Computational Politeness in Natural Language Processing: A Survey*, 56(9), 1–42.
- Rahardi, R. K., & Noviance, K. M. (2025). Politeness Strategies in Digital Conversation: An Integrative Pragmatic Analysis of Podcast Communication Strategi Kesantunan dalam Konversasi Digital .... *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian ...*, 1(1), 48–73.
- Rahimi, M., Norouzi, R., & Jalali, H. (2025). Investigating (Im)Politeness in English Comments on Instagram's Broadcast Pages: Leech's Grand Strategy of Politeness in Focus. *Applied Research on English Language*, 14(2), 1–28.
- Reuters. (2025). *Indonesia plans minimum age for social media use*. [https://www.reuters.com/world/asia-pacific/indonesia-planning-minimum-age-limit-social-media-users-minister-says-2025-01-14/?utm\\_source](https://www.reuters.com/world/asia-pacific/indonesia-planning-minimum-age-limit-social-media-users-minister-says-2025-01-14/?utm_source)
- Reza, A., & Hiwa, W. (2023). Grand strategy of politeness in new social networks: revisiting Leech's politeness theory among Iranian EFL learners using Telegram. *Journal of Politeness Research*, 19(2).
- Sahib, R., Zulihi, Z., Maloga, A., Zulfadli, Z., Nasrulloh, L., & Junaidin, J. (2023). Politeness strategies used by Papuan students in virtual communication practices at university. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 10(2), 194.
- Suryana, Y., Zahra, S. D. A., & Asikin, N. A. (2024). Politeness Strategy Analysis Used By Tenggo Wicaksono in His Youtube Channel. *Indonesian Journal of Learning and Instruction*, 6(2), 61–66.
- Widiana, Y., Abdullah, S. N. S., & Sumarlam, S. (2024). Phatic Emoji of Javanese Netizens in Social Media: a Cyberpragmatics Perspective on a Creative Communicative Strategy. *Creativity Studies*, 17(2), 589–600.
- Wilson, N. (2018). *Linguistic Ethnography: in The Routledge Handbook of Language in the Workplace*. Routledge.
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics*. John Benjamins Publishing Company.
- Yus, F. (2019). *Multimodality in Memes: A Cyberpragmatic Approach*. John Benjamins Publishing Company.
- Zelika, M., Anders, R., & Yamaguchi, H. (2025). Multimodal Politeness Strategies in Intercultural Online Communication. *Cyberpragmatics Quarterly*, 8(2), 101–125.